

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan.<sup>1</sup> Ibadah menjadi hal yang penting karena ibadah menjadi sebuah wujud ekspresi yang tertuju kepada tujuan hidup manusia, yaitu memuliakan Tuhan.<sup>2</sup> Allah menciptakan manusia adalah untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan. Wayne Grudem menuliskan,

*The term worship is sometimes applied to all of a Christian's life and it is rightly said that everything in our life should be an act of worship, and everything the church should be considered worship, for everything we do should glorify God.*<sup>3</sup>

Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berbicara dalam gedung gereja saja, namun keseluruhan hidup orang Kristen merupakan ibadah kepada Tuhan. Ibadah orang Kristen semuanya hanya tertuju kepada Tuhan. Ibadah tidak hanya berbicara mengenai suatu jemaat yang datang ke dalam gereja dan mengikuti sebuah

---

<sup>1</sup>G. I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster*, vol. 1, terj. The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

<sup>2</sup>Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994), 881.

<sup>3</sup>Ibid., 880.

tata liturgi gereja yang ada di dalam gereja, tetapi ibadah sebenarnya merujuk kepada kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Maka seharusnya kualitas ibadah bisa dinilai setelah ibadah selesai. Penilaian tersebut bisa dilihat dari tindakan maupun perbuatan jemaat sesuai dengan firman Tuhan yang telah diajarkan dan diberitakan di dalam ibadah dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup> Ini bukan menunjukkan bahwa ibadah komunal di dalam gereja tidak penting, namun kebanyakan jemaat menganggap bahwa ibadah komunal adalah hal yang utama sehingga jemaat memiliki konsep yang sempit mengenai ibadah. Dampaknya adalah jemaat seakan-akan merasa tidak memerlukan ibadah secara pribadi.

Ironinya, kehidupan sekarang bukan kehidupan yang tertuju kepada Tuhan saja. Di tengah-tengah kehidupan yang sangat padat, jemaat lebih banyak berfokus kepada kehidupan pribadi mereka. Kehidupan manusia sekarang ini berada di dalam sebuah kehidupan budaya yang *multi-tasking*. Di dalam 24 jam kehidupan manusia, manusia memberikan kehidupan mereka untuk masuk di dalam lingkaran rutinitas kehidupan. Rutinitas kehidupan manusia yang menjadikan manusia hidup di dalam sebuah kehidupan yang tidak sehat dan menjadi permasalahan.<sup>6</sup> Masalah yang muncul adalah manusia tidak memiliki waktu untuk beristirahat di dalam rutinitas yang ada. Kehidupan seperti ini menjadi sebuah urutan-urutan<sup>7</sup> yang dipenuhi dengan

---

<sup>4</sup>Alvin Dueck, "Worship as Transformed Lives," dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, ed. Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker, 2008), 238.

<sup>5</sup>Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 121.

<sup>6</sup>Walter Brueggemann, *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), xii.

<sup>7</sup>Urutan dalam bagian ini menunjukkan pola-pola yang dilakukan secara berurutan di dalam kehidupan manusia. Urutan itu seperti urutan dari bangun tidur kemudian menjalani keseharian dan sampai kepada malam hari dalam istirahat malam. Semua itu seakan-akan menunjukkan suatu urutan.

berbagai macam kesibukan manusia. Kesibukan manusia dimulai dari kepadatan pekerjaan maupun segala rutinitas-rutinitas yang dilakukan manusia. Semua ini membuat manusia tidak memiliki waktu untuk menikmati Tuhan di dalam ibadah. Pada akhirnya, membuat kehidupan manusia menjadi sebuah kehidupan yang jauh dari Tuhan yang dapat mengganggu spiritualitas manusia terutama umat percaya.<sup>8</sup>

Permasalahan spiritual menjadi sebuah masalah yang sangat dekat di dalam kehidupan umat percaya dan salah satunya adalah dikotomi. Dikotomi atau dualisme yang di bahas di dalam bagian ini merupakan dualisme dalam kosmologi dan epistemologi.<sup>9</sup> Dualisme dalam kosmologi merupakan pemisahan antara wilayah pengetahuan jasmani dan rohani. Pengertian dualisme dalam kosmologi memiliki pengertian khusus dalam epistemologi Kant yaitu *phenomena* dan *noumena*.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian dualisme dalam kosmologi menurut Kant menyebabkan dualisme dalam wilayah epistemologi. Dualisme dalam wilayah epistemologi berdampak kepada pemisahan antara dua dunia antara dunia iman (dalam pengertian “hamba Tuhan”) yang berhubungan dengan *noumena* (doktrin-doktrin Alkitab) dengan kehidupan “orang-orang awam” yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan dalam dunia yang dianggap “sekuler.”<sup>11</sup> Dualisme dalam wilayah epistemologi inilah yang menyebabkan orang menganggap bahwa dunia iman dan dunia sehari-hari atau sekuler itu berbeda dan tidak dapat disatukan. Konsep ini tidak terlepas dari pemahaman sekularisme. Konsep ini nyata dan hadir di dalam

---

<sup>8</sup>Brueggemann, *Sabbath as Resistance*, xiii.

<sup>9</sup>Jadi S. Lima, “Tentang Kerja dan Panggilan,” *Verbum Christi* 4, no. 1 (April 2017): 118.

<sup>10</sup>*Phenomena* menerangkan kejadian yang terjadi pada masa kini atau yang nyata di dalam dunia pada masa kini sementara *noumena* merupakan dunia ide. (lih. *ibid.*)

<sup>11</sup>*Ibid.*

kehidupan manusia pada zaman ini sehingga permasalahan spiritual menjadi masalah yang nyata dan sangat memengaruhi kehidupan ibadah.

Seluruh kehidupan manusia adalah rangkaian kegiatan yang disusun menjadi sebuah bentuk liturgi yang bertujuan untuk menyembah Allah dan memuji Tuhan. Liturgi tidak hanya berbicara mengenai ibadah yang terjadi pada hari Minggu saja, namun liturgi itu merupakan jalan hidup.<sup>12</sup> Ketika jemaat mendengarkan kata liturgi maka mereka menganggap bahwa liturgi merupakan sebuah urutan atau tata cara dalam ibadah. Namun, liturgi tidak hanya membicarakan mengenai urutan dan tatanan di dalam ibadah komunal, liturgi memiliki spektrum yang lebih luas. Liturgi adalah sebuah sarana yang dipakai dalam mewujudkan kebutuhan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai epifani gereja untuk menyembah Tuhan.<sup>13</sup> Kebanyakan jemaat tidak mengerti mengenai konsep liturgi yang sebenarnya sehingga mereka merasa bahwa liturgi dan ibadah komunal adalah satu. Ketidaktahuan akan konsep liturgi ini pun membuat jemaat seakan-akan memakai “topeng.”<sup>14</sup> “Topeng” ini menunjukkan bahwa mereka dapat berlaku baik ketika berada di gereja namun dalam kenyataannya mereka tidak menunjukkan atau memperlakukan Kristus itu dalam

---

<sup>12</sup>Bruce E. Benson, *Liturgy as a Way of Life: Embodying the Arts in Christian Worship* (Grand Rapids: Baker, 2013), 24.

<sup>13</sup>Nicholas Wolterstorff, *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 11.

<sup>14</sup>G. Reimer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 80–81. Penulis melihat adanya suatu konsep di mana tidak boleh ada pemisahan yang dilakukan antara kehidupan biasa dan kehidupan ibadah. Inilah yang seharusnya dipahami bahwa pemisahan tersebut akan membuat orang hidup di dalam budaya dualisme suatu kehidupan yang membedakan antara hidup di dalam gereja dan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dijelaskan di dalam buku ini ketika dualisme itu dilakukan maka orang akan melakukan kegiatan keagamaan ataupun kewajiban agamanya di dalam gereja namun ketika itu keluar dari gereja maka kehidupan akan berubah menjadi sebuah kehidupan yang melupakan agama dan hidup di dalam dosa. Penulis sangat setuju mengenai konsep ini yang dipakai dalam pengertian istilah “topeng” dalam bagian ini.

kehidupan mereka secara pribadi maupun dalam kehidupan pekerjaan.<sup>15</sup> Konsep ibadah atau liturgi yang salah atau tidak jelas mampu membuat sebuah permasalahan spiritual yang berdampak kepada manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Kehidupan sebagai orang Kristen seharusnya memancarkan nilai-nilai Kristus di dalam kehidupan sebagai anak-anak Tuhan baik dalam dunia pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Terkadang di dalam gereja anak-anak Tuhan dapat melakukan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah hambatan yang besar. Itu semua terpengaruh dari budaya dan isu dualisme yang ada. Dualisme ini seharusnya tidak boleh terjadi karena hal ini dapat merusak gambaran Tuhan di dalam diri manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Tuhan.<sup>16</sup> Dualisme ini menyebabkan gambaran manusia sebagai gambar dan rupa Allah telah terdistorsi atau rusak sehingga menyebabkan kehidupan manusia bukanlah sebuah kehidupan yang memuliakan Tuhan dan bertumbuh secara spiritualitas. Dampak ini menyebabkan anak-anak Tuhan memiliki permasalahan di dalam spiritualitas dan juga kepada kehidupan ibadah mereka. Mereka menganggap bahwa ibadah komunal menjadi lebih penting daripada ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyebabkan ibadah pada hari Minggu sudah dianggap cukup karena kesibukan dalam kehidupan manusia yang terjadi pada saat ini. Ibadah dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan menjadi sebuah hal yang tidak diperlukan lagi dan dianggap hanya sebagai sebuah opsi saja.

Di dalam pandangan biblika mengenai ibadah, rasul Paulus dalam Roma 12:1 menuliskan “. . . mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang

---

<sup>15</sup>Ibid., 81.

<sup>16</sup>Konsep ini merupakan konsep Kejadian 1:27 sebagai gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia.



kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Bagian ini menunjukkan bahwa mempersembahkan tubuh kita secara keseluruhan itu merupakan sebuah ibadah kepada Tuhan.<sup>17</sup> Dalam kenyataannya, mempersembahkan tubuh secara keseluruhan merupakan hal yang sulit namun harus dijalankan dan dikerjakan. Ibadah dan kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibadah seharusnya menunjang kehidupan sehari-hari dan menjadi kekuatan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Robert Webber menuliskan “*Worship, then, is not only the public acts we do as a gathered community, but our very way of day-to-day life.*”<sup>19</sup> Kehidupan umat percaya dituntut untuk mampu menjadi berkat dan menjadi panutan kehidupan bagi semua orang yang melihat. Maka kehidupan sehari-hari menjadi sebuah hal yang penting dan esensi di dalam kehidupan ibadah. Pemahaman tersebut bisa untuk mendidik jemaat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai ibadah yang benar sehingga bisa mengurangi permasalahan spiritualitas terutama yang dapat menyebabkan keterpisahan tersebut. Konsep mengenai kehidupan ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari bisa menjadi salah satu konsep yang baik dalam menghilangkan distorsi pemahaman mengenai ibadah dan menumbuhkan sebuah kepercayaan serta keyakinan di dalam menjalani kehidupan yang berisikan sebuah metanarasi<sup>20</sup> Tuhan yang hidup di dalam kehidupan umat manusia.

---

<sup>17</sup>Ibid., 125. Pengertian seluruh tubuh ini ditujukan kepada keseluruhan hidup kita yang ditujukan kepada Tuhan sebagai bentuk ibadah kita kepada Tuhan, namun dalam buku tersebut menunjukkan bahwa ibadah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dengan menjadikan dunia ini sebagai sebuah sarana untuk kita bisa mempersembahkan diri kita.

<sup>18</sup>Robert E. Webber, *Worship Is a Verb: Eight Principles for Transforming Worship*, ed. ke-2 (Peabody: Hendrickson, 1992), 204.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ini merupakan cerita Alkitab mulai dari kejadian mengenai penciptaan, hingga Tuhan memilih bangsa Israel untuk menjadi bangsa milik kepunyaan Tuhan kemudian nubuatan mengenai

Permasalahan mengenai spiritualitas kehidupan harus segera diselesaikan karena mampu memberikan dampak kepada kehidupan di dalam ibadah. Salah satu cara untuk membantu menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan sebuah liturgi yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk liturgi doa. Doa terkadang dianggap remeh dan kebanyakan dipisahkan dari kehidupan sehari-hari<sup>21</sup> sehingga budaya doa menjadi sesuatu yang asing dan tidak terhubung dengan kehidupan manusia. Doa seharusnya menjadi sebuah cara untuk manusia bisa merasakan dan mengalami akan kasih Tuhan yang ditunjukkan Tuhan kepada setiap manusia. Doa menjadi sebuah kesempatan bagi Allah untuk berkomunikasi kepada manusia untuk menunjukkan kepada manusia akan keinginan dari Allah kepada manusia sehingga doa menjadi sesuatu hal yang penting dan tidak bisa dianggap remeh. Doa menjadi sebuah kunci untuk segala hal yang kita perlukan dan kita butuhkan di dalam kehidupan kita di dalam dunia ini.<sup>22</sup> Doa bisa dipakai sebagai sebuah salah satu alternatif terhadap permasalahan spiritual masa kini seperti sekularisme, dikotomi dan individualistik yang memberikan dampak kepada ibadah komunal dan sehari-hari. Yesus memberikan contoh dan teladan di dalam kehidupannya yang menekankan akan kehidupan spiritualitas selalu bergantung kepada sang Bapa (Mrk. 1:35; 6:46, Luk. 6:12).<sup>23</sup> Yesus memberikan contoh dan teladan di dalam dunia ini untuk berusaha menghubungkan dunia ini dengan dunia spiritual melalui

---

Yahweh, hingga kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia sebagai jawaban atas nubuatan Yahweh, karya Kristus di dalam dunia dan berdampak kepada gereja mula-mula dan perkembangan kekristenan, sampai pada nubuatan mengenai masa pada akhir zaman nanti (lih. Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding* [Louisville: Westminster John Knox, 2014], 95–102).

<sup>21</sup>Webber, *Worship Is a Verb*, 205.

<sup>22</sup>Timothy Keller, *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God* (London: Hodder and Stoughton, 2014), 18.

<sup>23</sup>Webber, *Worship Is a Verb*, 206.

doa. Namun, kurangnya pengetahuan dan pengertian akan kehidupan doa Yesus ini menyebabkan orang tidak merasakan pengaruh teladan Yesus mengenai doa dalam kehidupan orang Kristen. Seharusnya kehidupan doa Yesus ini menjadi sebuah contoh kehidupan yang dekat kepada Bapa dan sesuai dalam menjawab tantangan masalah spiritual masa kini.

Kehidupan doa Yesus mampu menjadi salah satu contoh dalam kehidupan umat percaya akan permasalahan spiritualitas. Kehidupan yang sangat padat dan seakan tidak punya waktu untuk membaca firman Tuhan bisa terbantu dengan cara berdoa dengan metode kehidupan doa Yesus. Di dalam perkembangannya, metode kehidupan doa Yesus dikembangkan menjadi sebuah terminologi yang khusus yang biasanya disebut “*Liturgy of the Hours*” atau *Divine Office* atau *Opus Dei*. Ini yang akan menjadi sebuah bentuk liturgi doa yang akan menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi permasalahan spiritualitas yang berdampak kepada permasalahan ibadah. Bentuk liturgi ini bukan berarti meniadakan ibadah secara komunal, namun ini menjadi sebuah bentuk kontinuitas ibadah di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam 1 Tesalonika 5:17, rasul Paulus menulis, “Tetaplah berdoa.” Ini yang menjadi semangat di dalam jemaat gereja mula-mula dalam melakukan ibadah dalam bentuk keseharian di dalam rumah masing-masing tanpa menghilangkan ibadah yang komunal di dalam sinagoge.<sup>24</sup> 1 Tesalonika 5:17 ini menjadi sebuah semangat untuk menjadikan doa sebagai sebuah bentuk kontinuitas di dalam kehidupan beribadah.

---

<sup>24</sup>Kisah Para Rasul 2:42-47; menceritakan bagaimana kehidupan mereka bersehati untuk berkumpul dalam Bait Allah kemudian mereka menjalankan rutinitas dan kehidupan ibadah mereka dalam rumah masing-masing, baik itu memecahkan roti, berdoa bersama-sama dan memuji Tuhan. Ini merupakan salah satu bentuk ibadah pada gereja mula-mula yang dalam kehidupan sehari-hari di luar dari ibadah komunal di gereja/bait Allah.



Permasalahan spiritualitas merupakan masalah yang nyata dan sekarang sedang dihadapi oleh orang Kristen atau umat percaya. Dikotomi juga memberikan dampak bagi kita dalam melihat terjadinya absen antara kehidupan bergereja dengan kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Paham sekularisme memberikan dampak kehidupan yang tidak memiliki koneksi antara gereja dan kehidupan sehari-hari ini menjadi suatu hal yang sangat berbahaya dan menjadi sebuah dilema yang sangat besar. Kehidupan yang individualistik membuat orang semakin jauh dari Tuhan. Fenomena kehidupan yang semakin jauh dari Tuhan dapat dilihat dari contoh seorang tokoh yang bernama Thomas Cranmer. Dia adalah tokoh reformasi Protestan dari Inggris yang menulis *Book of Common Prayer*, sebuah buku doa pada tahun 1549.<sup>26</sup> Thomas Cranmer melihat bahwa adanya suatu kesibukan di dalam pekerjaan orang sehingga menyebabkan orang tidak bisa berdoa dan beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, Cranmer melihat perlunya sebuah bentuk doa dalam keseharian yang mampu menjadi solusi untuk masalah ini.<sup>27</sup> Doa ini mampu menjadikan orang tersebut bisa menyembah dalam roh dan kebenaran.<sup>28</sup>

Konsep ibadah yang baik ditambah dengan metode liturgi doa "*liturgy of the hours*" diharapkan bisa menjadi salah satu jawaban atas permasalahan spiritualitas. Ini juga memperkaya seorang Kristen dalam memiliki metode atau cara di dalam melakukan ibadah secara pribadi kepada Tuhan di dalam kesibukan dan rutinitas yang ada. Kehidupan ini akan menjadi sebuah kehidupan ibadah dan orang-orang Kristen

---

<sup>25</sup>Alexander Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology*, terj. Asheleigh E. Moorehouse (Crestwood: St Vladimir's Seminary, 2003), 69.

<sup>26</sup>Keller, *Prayer*, 241.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>John Jefferson Davis, *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence* (Downer Grove: InterVarsity, 2010), 24.

dapat menjadi agen-agen Tuhan untuk memuliakan Tuhan dalam kehidupan pribadi orang Kristen. Liturgi Kristen/ibadah Kristen seharusnya dapat membentuk ulang orang Kristen secara rohani dan mengubah cara hidup untuk menjadi serupa dengan Kristus sesuai yang Tuhan inginkan. Esensi dari liturgi seharusnya membentuk umat percaya menjadi pribadi yang menyerupai Kristus dengan tujuan agar manusia dapat mengenal Tuhan. Liturgi seharusnya menjadi sebuah refleksi dan komitmen untuk diubah secara pribadi, untuk menjalani praktik kekristenan, dan untuk kehidupan komunitas.<sup>29</sup> Liturgi menjadi sebuah alat atau *guideline* di dalam mengembangkan konsep dan paham jemaat dalam menyembah Tuhan maupun mengaplikasikan ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi juga bisa dipakai di dalam rutinitas sehari-hari sebagai bentuk penginjilan untuk membawa orang mendekat kepada Tuhan, melalui kesaksian hidup yang dapat menyinari orang-orang yang belum percaya.<sup>30</sup>

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Di dalam bagian ini penulis akan menunjukkan beberapa pertanyaan penting yang akan menjadi perumusan masalah di dalam penulisan ini. Pertama, apakah yang dimaksud dengan “*liturgy of the hours*”? Kedua, bagaimana solusi yang akan dilakukan dalam konsep “*liturgy of the hours*” dalam menyelesaikan permasalahan dari “liturgi dunia masa kini”? Ketiga, bagaimana penerapan “*liturgy of the hours*” di dalam ibadah dalam konteks kehidupan sehari-hari?

---

<sup>29</sup>Dueck, “Worship as Transformed Lives,” 238.

<sup>30</sup>Reimer, *Cermin Injil*, 21.

Untuk mempertajam pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan lain berkaitan dengan isu ini. Penulis ingin memberikan pertanyaan mengenai makna liturgi itu. Kemudian, penulis akan membahas pertanyaan mengenai makna dan peranan liturgi dalam ibadah sehari-hari. Makna dan peranan ini akan membantu penulis dalam mempertajam dan memperjelas signifikansi liturgi dalam bentuk ibadah sehari-hari dalam konteks orang percaya. Bagian yang selanjutnya adalah dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dan makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada. Yang terakhir, penulis akan memberikan contoh-contoh atau bentuk-bentuk penerapan dari *liturgy of the hours* yang bisa diterapkan di dalam ibadah sehari-hari maupun ibadah komunal.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan sehingga akan mendapatkan sebuah hipotesa dari penelitian ini. Hipotesa tersebut adalah suatu pemahaman yang baik dan benar mengenai ibadah dan liturgi yang benar dapat mengatasi permasalahan spiritualitas masa kini. Pemahaman dan pemikiran yang tepat mengenai ibadah dan liturgi mampu mendorong umat percaya untuk melihat kepada kerajaan Allah yang Tuhan telah berikan. Pembahasan ibadah terbagi atas dua ruang lingkup. Pertama adalah ruang lingkup ibadah komunal dan kedua adalah kehidupan sehari-hari secara khusus dalam bentuk liturgi doa.

Penulis mengharapkan bahwa setiap pembaca dapat mengerti mengenai konsep ibadah yang benar dan memiliki wawasan yang terbuka dalam melihat permasalahan tersebut yang nyata di dalam kehidupan jemaat pada masa kini. Penulis juga menginginkan pembaca memiliki wawasan yang terbuka melihat berbagai macam jenis bentuk ibadah yang mampu membuat jemaat bisa datang kepada Tuhan. Pengertian umat percaya atau jemaat mengenai ibadah masih terbatas. Mereka

menganggap bahwa ibadah hanya terpusat kepada ibadah komunal pada hari Minggu namun jemaat tidak mengerti dalam kehidupan sehari-hari itu pun ibadah. Jemaat kurang diedukasi mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga ini berdampak kepada kehidupan spiritualitas jemaat yang mudah terpengaruh pengajaran-pengajaran yang membuat mereka melihat kehidupan sehari-hari menjadi sebuah hal yang tidak spiritual. Permasalahan spiritual telah mendistorsi konsep ibadah yang benar sehingga ibadah dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajib dan tidak penting di dalam kehidupan manusia. Dengan pemahaman ibadah yang salah tersebut, manusia bisa jatuh ke dalam melakukan pengelompokan ibadah antara ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari. Jemaat perlu mengerti konsep ibadah yang benar dan juga bentuk ibadah yang bermacam-macam yang salah satunya adalah melalui liturgi doa. Liturgi doa ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk menjembatani permasalahan spiritual dalam hal keterpisahan dalam ibadah, terutama antara ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari.

### **Batasan Penelitian**

Penulis akan melihat konsep "*liturgy of the hours*" menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan dikotomi dalam ibadah. Dalam melihat konsep ini penulis akan terlebih dahulu akan membahas mengenai sejarah, penggunaan, berbagai macam bentuk yang ada di dalam "*liturgy of the hours*" kemudian menjelaskan mengenai permasalahan dikotomi secara mendalam dan sesuai dalam konteks Indonesia. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkup ibadah tidak hanya dengan ibadah komunal atau ibadah raya pada hari Minggu, namun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam setiap aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan di luar gereja. Penulis

melihat pembahasan mengenai permasalahan spiritualitas bisa menjadi suatu pembahasan yang meluas, namun penulis akan membatasinya hanya membahas permasalahan sekularisme, dikotomi dan individualistik. Penulis akan membatasi permasalahan tersebut hanya konsep, latar belakang, dan pengaruh serta dampaknya di dalam kehidupan spiritual sekarang ini.

### **Metodologi Penelitian**

Metode yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif, komparatif, dan analisis. Metode deskriptif ini merupakan metode yang baik dalam menjabarkan konsep-konsep yang akan digunakan untuk keseluruhan bagian. Metode tersebut akan mengambil bagian yang besar di dalam perkembangan keseluruhan dari penelitian ini. Metode deskriptif akan digunakan pada bagian penjabaran dari konsep *liturgy of the hours* dan mengenai permasalahan dikotomi di dalam ibadah.

Metode selanjutnya menggunakan metode komparatif beserta analisis. Metode ini digunakan untuk memberikan perbandingan konsep *liturgy of the hours* dalam memberikan cara mengatasi permasalahan dikotomi dalam ibadah. Metode tersebut tidak bisa terlepas dari metode analisis karena dalam memberikan komparatif dibutuhkan sebuah analisis yang tepat berdasarkan pemaparan secara deskriptif. Metode analisis juga tidak hanya memberikan analisis mengenai komparasi namun juga memberikan analisis mengenai implikasinya bagi penggunaannya di dalam gereja pada masa kini. Semua metode tersebut akan membantu penulis dalam menuliskan penelitian tersebut.



## Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama akan melihat melalui tiga hal, yaitu: (1) permasalahan yang akan menjadi sorotan dalam penelitian skripsi ini; (2) memberikan batasan mengenai penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan dari skripsi ini; (3) memberikan gambaran dan desain terhadap apa yang menjadi bentuk di dalam penulisan tersebut. Bab kedua akan membahas mengenai empat hal, yaitu: pertama, pengertian atau definisi liturgi dan *liturgy of the hours*; kedua, penjelasan mengenai sejarah terbentuknya *liturgy of the hours*; ketiga, penjabaran mengenai bentuk-bentuk dari *liturgy of the hours* yang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu jam-jam yang lebih singkat atau sedikit dan jam-jam yang lebih panjang; keempat, penjelasan mengenai makna dari bentuk *liturgy of the hours*. Pada bab ini diharapkan pembaca dapat menangkap gambaran konsep atau pemahaman mengenai *liturgy of the hours*. Penggambaran dan penjelasan konsep tersebut diharapkan dapat membuat pembaca mengerti semua hal yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Bab ketiga membahas mengenai permasalahan spiritualitas pada masa kini. Permasalahan spiritualitas yang memiliki dampak kepada keterpisahan atau pemisahan antara ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari. Pembahasan di dalam bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, menelaah permasalahan spiritualitas pada masa kini. Dalam sub bab pertama ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, paham sekularisme dalam kehidupan spiritualitas umat Kristen; kedua, isu dikotomi dalam kehidupan spiritualitas umat Kristen; ketiga, kehidupan spiritual umat Kristen yang individualistik. Bagian kedua, membahas mengenai dampak

permasalahan spiritual tersebut dalam kaitannya dengan keterpisahan antara ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari umat Kristen.

Selanjutnya, bab keempat akan membahas mengenai penyelesaian permasalahan spiritualitas dengan menggunakan konsep maupun praktik dari *liturgy of the hours*. Dalam bab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama, peran dan pengaruh *liturgy of the hours* dalam menyelesaikan permasalahan spiritualitas; kedua, implikasi dan aplikasi *liturgy of the hours* dalam menghubungkan antara ibadah komunal dan kehidupan sehari-hari umat Kristen. Pada bagian implikasi, penulis akan memberikan penerapan-penerapan dari konsep maupun praktik *liturgy of the hours* di dalam ibadah komunal maupun di dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Pada bagian ini akan penulis akan merangkum setiap hal yang telah dipaparkan atau dijelaskan serta memberikan saran rumusan jawaban dalam menjawab permasalahan yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Saran-saran yang dimasukkan diharapkan mampu memberikan masukan di dalam penelitian lebih lanjut maupun perkembangan ilmu liturgi ini.